

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dewasa ini, pengaruh liberalisasi perdagangan memberikan dampak yang signifikan terhadap perdagangan di berbagai negara khususnya Indonesia, salah satu dampak yang terjadi yakni perubahan harga berbagai macam komoditas, baik itu komoditas sayur-sayuran, buah-buahan, pangan bahkan daging menjadi semakin sulit diprediksi. Bahkan dari tahun 1978 hingga 2003, di pasar internasional harga komoditas pertanian relatif rendah dan stabil. Berbeda halnya pada tahun 2004 terjadi kenaikan secara terus menerus hingga puncaknya pada tahun 2007 sampai musim panas di tahun 2008 (Blein dan Longo, 2009 dalam Sumaryanto, 2009). Liberalisasi perdagangan sendiri merupakan konsep ekonomi dimana dihapuskannya pajak ekspor/impor dalam penjualan produk antar suatu negara ke negara lain. Akibat penghapusan pajak ekspor/impor dan penghapusan hambatan-hambatan dalam perdagangan yang terjadi di suatu negara khususnya Indonesia, mengakibatkan semakin terbukanya akses pasar bagi produk-produk asing untuk mengambil alih pasar dalam negeri.

Pada saat mulai diberlakukannya liberalisasi perdagangan pada tahun 1994, harga beras dan kedelai lebih fluktuatif dibandingkan dengan jagung. Pada tahun 1997, terjadi bencana *El Nino* di Samudera Pasifik dan *La Nina* di Samudera Hindia sehingga menyebabkan terjadinya peningkatan harga yang drastis pada ketiga komoditas tersebut. Pada tahun 2007 hingga awal tahun 2008 kembali terjadi peningkatan harga yang drastis disebabkan pada tahun tersebut terjadi kenaikan harga minyak bumi sehingga komoditas pertanian yang awalnya hanya digunakan sebagai bahan pangan, namun beralih menjadi energi alternatif (*biofel*) dan terjadi penurunan produksi pangan di beberapa negara penghasil pangan dunia dikarenakan adanya perubahan iklim dan kekeringan (Kustiari dan Nuryanti, 2008).

Di Indonesia dampak liberalisasi perdagangan antar negara di tingkat makro terhadap produksi dan konsumsi beberapa komoditas terpilih seperti beras, kedelai, jagung, ubikayu, dan kentang mengalami penurunan tarif. Begitu juga halnya dengan perdagangan dan pemasaran komoditas pangan tersebut juga

mengalami penurunan tarif. Dampak dari penurunan tarif tersebut adalah terjadinya penurunan harga di tingkat pedagang besar, harga produsen, kuantitas suplai dan surplus produsen. Dampak liberalisasi secara keseluruhan yakni meningkatkan kesejahteraan masyarakat namun di sisi lain penurunan tarif akan menurunkan harga di tingkat produsen. Penurunan harga produsen akan menurunkan penggunaan input seperti pupuk dan tenaga kerja yang akan menurunkan produktivitas dan penerimaan bersih usahatani.

Masyarakat pada umumnya menginginkan harga pangan yang stabil, hal ini dikarenakan harga yang berfluktuasi akan beresiko terhadap pengambilan keputusan dan ketidakpastian dalam pembelian. Selain itu, kestabilan harga pangan perlu dilakukan agar pembangunan ekonomi berjalan lancar guna mendukung terciptanya stabilisasi sosial, politik dan keamanan. Jagung sebagai salah satu komoditas pangan mengalami peningkatan baik sebagai kebutuhan bahan pangan, bahan pakan ternak dan bahan baku industri, namun tidak diimbangi dengan meningkatnya produksi jagung dalam negeri. Hal ini dapat dilihat dari jumlah produksi jagung Indonesia pada tahun 2012 yakni sebesar 8.900.000 Ton sedangkan total konsumsi jagung Indonesia sebesar 10.700.000 Ton (Indexmundi, 2012).

Produksi jagung pada tahun 2002 hingga tahun 2005 mengalami peningkatan, begitu juga dengan tanaman pangan lainnya, namun pada tahun 2006 mengalami penurunan lalu mengalami peningkatan produksi kembali pada tahun 2012 yakni sebesar 18,961,645.00 Ton. Produksi tanaman pangan dan palawija disajikan pada tabel 1, dari tahun 2002-2012 sebagian ada yang mengalami peningkatan produksi dari tahun ke tahun dan sebagian mengalami fluktuasi, dimana ada yang mengalami peningkatan maupun penurunan. Komoditas pangan yang mengalami peningkatan produksi adalah ubikayu. Komoditas pangan yang produksinya mengalami fluktuasi dengan kecenderungan meningkat adalah jagung, sedangkan komoditas pangan yang produksinya berfluktuasi dengan kecenderungan menurun adalah kacang kedele, kacang, kacang hijau dan kentang. Walaupun ada beberapa komoditas pangan yang mengalami peningkatan produksi namun tetap saja tidak dapat menutupi kebutuhan konsumsi dalam negeri.

Tabel 1. Produksi Tanaman Pangan dan Palawija Indonesia Tahun 2002-2012
(dalam satuan ton)

Tahun	Jagung	Kacang Kedelai	Kacang	Kacang hijau	Ubi Kayu	Kentang
2002	9,585,277.00	673,056.00	718,025.00	288,089.00	16,912,901.00	893,824.00
2003	10,886,442.00	671,600.00	785,526.00	335,224.00	18,523,810.00	1,009,979.00
2004	11,225,243.00	723,483.00	837,495.00	310,412.00	19,424,707.00	1,072,040.00
2005	12,523,894.00	808,353.00	836,295.00	320,963.00	19,321,183.00	1,009,619.00
2006	11,609,463.00	747,611.00	838,096.00	316,134.00	19,986,640.00	1,011,911.00
2007	13,287,527.00	592,534.00	789,089.00	322,487.00	19,988,058.00	1,003,732.00
2008	16,317,252.00	775,710.00	770,034.00	297,997.00	21,756,991.00	1,071,543.00
2009	17,592,309.00	972,945.00	776,596.00	314,400.00	22,039,145.00	1,176,304.00
2010	18,327,636.00	907,031.00	779,228.00	291,705.00	23,918,118.00	1,060,805.00
2011	17,643,250.00	819,446.00	698,982.00	293,976.00	24,044,025.00	955,488.00
2012	18,961,645.00	783,158.00	709,063.00	295,904.00	22,677,866.00	

Sumber : Departemen Pertanian dan BPS, 2012

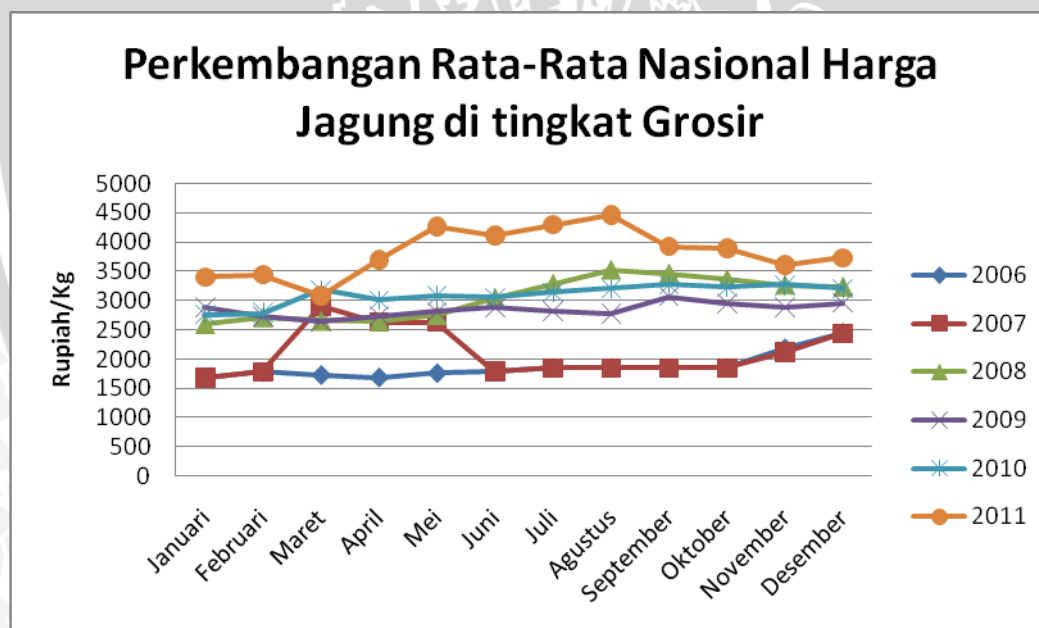
Belum adanya patokan Harga pembelian Pemerintah (HPP) di tingkat petani menyebabkan harga komoditas jagung mengalami fluktuasi, selain itu harga komoditas jagung mengikuti mekanisme harga pasar yakni hukum suplai demand dan perkembangan harga domestik mengikuti fluktuasi harga internasional. Harga jagung yang semula Rp 1.700/kg pada tahun 2004, kini meningkat menjadi Rp 3.000/kg pada tahun 2008. Pada tahun 2011, harga jagung tertinggi di tingkat grosir pada beberapa kota mencapai Rp 4.400/kg pada bulan Agustus, sedangkan pada bulan Maret (puncak musim panen) harga jagung terendah mencapai Rp 3.080/kg. Dalam rangka menjamin harga jagung yang menguntungkan maka pemerintah daerah (provinsi, kabupaten/kota) dihimbau dapat menetapkan harga referensi regional di wilayah masing-masing untuk melindungi petani di wilayahnya, seperti yang dilakukan pemerintah Provinsi Gorontalo, Sumatera Utara dan Lampung. (Direktorat Jenderal Tanaman Pangan, 2012). Perkembangan rata-rata nasional harga jagung tingkat grosir dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2. Perkembangan rata-rata nasional harga jagung tingkat grosir (Rp/kg)

Bulan	Tahun					
	2006	2007	2008	2009	2010	2011
Januari	1680	1680	2590	2890	2760	3400
Februari	1780	1780	2710	2730	2790	3440
Maret	1730	2910	2650	2640	3190	3080
April	1690	2630	2640	2740	3010	3690
Mei	1760	2630	2750	2810	3080	4260
Juni	1790	1790	3040	2880	3050	4110
Juli	1850	1850	3290	2820	3140	4290
Agustus	1850	1850	3530	2780	3210	4460
September	1850	1850	3470	3070	3270	3920
Oktober	1850	1850	3370	2950	3220	3890
November	2180	2120	3270	2890	3260	3600
Desember	2440	2440	3240	2960	3200	3730

Sumber : Direktorat Jenderal Tanaman Pangan, 2012

Sehingga grafik yang ditampilkan dari tabel 2, adalah sebagai berikut :



Gambar 1. Perkembangan Rata-Rata Nasional Harga Jagung Tingkat Grosir

Di Indonesia, komoditas yang mendapat sorotan oleh publik yakni beras, tepung terigu, minyak goreng, bawang merah, cabai merah, daging, telur dan gula pasir. Sedangkan terkait dengan pola konsumsi pangan sebagian besar masyarakat golongan menengah ke bawah, untuk komoditas pangan yang menjadi sorotan karena fluktuasi harganya adalah beras, kedelai dan jagung. Indonesia adalah

salah satu dari 10 besar negara penghasil jagung tingkat dunia. Dalam setahun negara ini menghasilkan lebih dari 13 juta ton jagung (Badan Penanaman Modal Provinsi Jawa Timur, 2009).

Provinsi Jawa Timur adalah penghasil jagung terbesar di Indonesia dengan produksi 4-5 juta ton setahun. Meskipun berfluktuasi, produksi jagung di Jawa Timur cenderung naik. Hal ini dikarenakan produktivitas tanaman yang terus meningkat. Luas lahan jagung semakin mengalami fluktuasi disebabkan lahan yang ada digunakan sebagai pembangunan perumahan, sarana usaha (pabrik atau pasar) dan prasarana pembangunan. Produksi rata-rata jagung di Jawa Timur dari tahun 2004 hingga 2008 yakni sebesar 4,2 juta ton. Sedangkan luas lahan rata-rata 1,15 juta hektar dengan produktivitas 36,36 kwintal/ha (Badan Penanaman Modal Provinsi Jawa Timur, 2009).

Dalam upaya peningkatan stabilitas harga pangan khususnya tanaman jagung di Jawa Timur, maka diperlukan informasi mengenai perilaku harga dikarenakan menurut Amang dan Sawit *dalam* Bustaman (2003), harga komoditas jagung tidak diatur oleh pemerintah atau tidak ada harga dasarnya, sehingga tataniaga dan mekanisme penetapan harga jagung diserahkan sepenuhnya kepada mekanisme pasar. Tidak hanya mengamati kecenderungan dan arah perubahannya, namun juga dilihat dari volatilitasnya. Volatilitas merupakan suatu konsep ketidakpastian yang dipengaruhi oleh kenaikan harga (salah satunya keadaan cuaca yang tidak menentu), semakin besar volatilitas harga suatu komoditas tersebut maka harga komoditas semakin tinggi. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya volatilitas adalah penawaran dan permintaan, informasi pasar dan perubahan cuaca. Selain itu, hal ini dikarenakan konsep volatilitas berkaitan erat dengan ketidakpastian dan resiko yang dihadapi oleh petani. Oleh karena itulah pemahaman mengenai volatilitas sangat diperlukan dalam merumuskan tindakan antisipasi yang lebih efektif.

1.2. Perumusan Masalah

Jagung merupakan salah satu komoditas utama tanaman pangan sebagai sumber karbohidrat kedua setelah beras yang sangat berperan dalam menunjang ketahanan pangan, dan kecukupan pasokan pakan ternak. Posisi jagung dalam

diversifikasi konsumsi pangan berfungsi dalam mengurangi ketergantungan terhadap makanan pokok beras. Jagung juga sangat berperan dalam industri pakan dan industri pangan yang memerlukan pasokan terbesar dibanding untuk konsumsi langsung. Kebutuhan jagung untuk industri setiap tahun terus meningkat secara signifikan (Zubachtirodin, 2007). Kebutuhan akan komoditas jagung sebagai bahan baku industri, pakan, makanan dan minuman meningkat 10-15% per tahun dalam lima tahun terakhir. Seiring dengan berkembangnya industri pakan dan pangan mengakibatkan permintaan jagung dipasar domestik dan pasar dunia terus meningkat.

Pada tahun 2005 produksi jagung nasional telah mencapai 12,5 juta ton sementara kebutuhan 11,8 juta ton. Laju peningkatan produksi jagung selama 2000-2005 mencapai 5,5%, sementara laju peningkatan kebutuhan 2,04%, sehingga produksi nasional diperkirakan akan melebihi kebutuhan, bahkan berpeluang untuk ekspor. Di sisi lain, volume jagung yang diperdagangkan di pasar dunia dalam periode 1990-2003 hanya 75,5 juta ton atau 13,5% dari total produksi dunia, dan menurun 0,02% per tahun. Kondisi ini menunjukkan bahwa pasar jagung dunia relatif tipis (*thin market*). Namun sejak 2006, negara penghasil utama jagung dunia seperti Amerika dan Cina mulai mengurangi ekspor untuk memenuhi kebutuhan dalam negerinya terkait dengan pemanfaatan jagung sebagai bahan baku energi. Untuk itu, peluang ekspor jagung Indonesia cukup besar mengingat rata-rata produktivitas nasional masih rendah (3,47 t/ha). Produksi jagung pada tahun 2002 hingga 2005 mengalami peningkatan, begitu juga dengan tanaman pangan lainnya, namun pada tahun 2006 mengalami penurunan lalu mengalami peningkatan produksi kembali pada tahun 2012 yakni sebesar 18.961.645. Seiring meningkatnya permintaan komoditas jagung dalam negeri membuat Indonesia melakukan impor jagung. Hal ini mengakibatkan harga jagung mengalami fluktuasi. Harga jagung yang semula Rp 1.700/kg pada tahun 2004, kini meningkat menjadi Rp 3.000/kg pada tahun 2008. Pada tahun 2011, harga jagung tertinggi di tingkat grosir pada beberapa kota mencapai Rp 4.400/kg pada bulan Agustus, sedangkan pada bulan Maret (puncak musim panen) harga jagung terendah mencapai Rp 3.080/kg.

Dari segi harga, komoditas jagung mengikuti mekanisme pasar, hal ini dikarenakan belum adanya patokan Harga Pembelian Pemerintah (HPP) di tingkat petani sebagaimana padi/beras sehingga harga jagung dan perkembangan harga domestik mengikuti fluktuasi harga internasional. Harga yang ditentukan oleh mekanisme pasar terutama pasar internasional, akan mengakibatkan ketidakpastian harga jagung di Indonesia. Ketidakstabilan harga ini akan berdampak pada produksi jagung dalam negeri. Ketidakpastian harga yang akan diterima oleh petani akan membuat petani menjadi enggan menanam dan akan lebih menanam komoditas yang lebih menguntungkan.

Jawa Timur sebagai salah satu pemasok jagung terbesar di Indonesia, mengalami dampak dari ketidakpastian harga yang disebabkan oleh mekanisme harga pasar terutama pasar internasional. Meningkatnya industri pakan ternak di Jawa Timur, mengakibatkan permintaan jagung sebagai bahan pakan ternak mengalami peningkatan dibandingkan dengan jagung sebagai bahan konsumsi pangan maupun jagung sebagai bahan baku industri. Jenis jagung yang digunakan sebagai bahan pakan ternak yakni jenis jagung gigi kuda atau *dent corn*, namun jagung jenis ini belum banyak dibudidayakan di Indonesia, sehingga menyebabkan impor jagung dalam pemenuhannya. belum adanya Harga Pembelian Pemerintah (HPP) mengakibatkan harga jagung di Indonesia khususnya di Jawa Timur mengalami ketidakpastian dan cenderung tidak stabil. ketidakpastian ini akan berdampak pada produksi petani jagung di Jawa Timur dan hal ini akan juga akan berdampak pada produksi jagung nasional (karena Jawa Timur merupakan salah satu pemasok terbesar di Indonesia). Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini, mencakup:

1. Bagaimana volatilitas harga jagung di Jawa Timur?
2. Bagaimana pengaruh volatilitas terhadap penawaran jagung di Jawa Timur?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui volatilitas harga jagung di Jawa Timur
2. Menganalisis pengaruh volatilitas terhadap penawaran jagung di Jawa Timur

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat dalam memberikan informasi terkait dengan volatilitas harga jagung di Jawa Timur dan pengaruh volatilitas terhadap penawaran jagung. Selain itu penelitian ini dapat bermanfaat khususnya, bagi:

1. Pemerintah, dikarenakan pemerintah berperan dalam penetapan kebijakan. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai situasi perdagangan jagung dalam era liberalisasi perdagangan khususnya di Jawa Timur
2. Khalayak pembaca dan penulis, harapannya semoga penelitian ini dapat digunakan sebagai wacana dan pandangan mengenai kondisi perdagangan jagung di Jawa Timur
3. Bagi pelaku ekonomi, baik pelaku pasar maupun petani. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai perdagangan jagung saat ini, sehingga nantinya para pelaku ekonomi dapat melakukan tindakan antisipasi yang efektif dalam menghadapi perubahan harga jagung dalam era liberalisasi perdagangan.

